

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2018;7) adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Sedangkan menurut Baldrick Siregar, dkk (2017) Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan dan pelaksanaan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut Mulyadi (2018;7), tujuan akuntansi biaya yaitu :

1. Penentuan harga pokok produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.

3. Pengambilan keputusan khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Biaya (*cost*) menurut Harnanto (2017;22) adalah jumlah yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Baldrice Siregar, dkk (2017) biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan biaya yaitu suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi.

2.1.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya menurut Purwaji dkk (2018) merupakan proses pengelompokan dari seluruh komponen biaya secara lebih ringkas dan sistematis agar penjelasan yang diberikan lebih akurat dan bermanfaat.

Menurut Mulyadi (2018) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Pengeluarannya
2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan
3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
4. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Aktivitas
5. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya

2.1.3 Harga Pokok Produksi

2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan dalam harga pokok produksi harus diperhatikan, karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan keugian bagi perusahaan. Harga pokok produk yang diproduksi atau harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menurut Mulyadi (2018) semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan, menurut Suwirmayanti dan Putu (2018) Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan, sedangkan menurut Siby, Ilat, Kalalo (2018) Harga pokok produksi merupakan sejumlah pengorbanan ekonomi atau biaya yang terkandung dalam persediaan barang jadi sebelum barang tersebut terjual.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.

2.1.3.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang berproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Bruto Periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan harga biaya produksi persatuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.1.3.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2015;36), secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu Metode harga pokok pesananan dan metode harga pokok proses, penerapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*job order cost method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh *budget* produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.

2.1.3.4 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Untuk memproduksi suatu produk diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku menurut Mulyadi (2018) adalah bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Sedangkan biaya bahan baku menurut Dewi (2017;27) menyatakan bahwa, Biaya bahan baku (*direct material*) merupakan

bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku ini dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dengan nilai yang relatif besar.

Berdasarkan pengertian diatas tentang biaya bahan baku, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi bahan baku menjadi produk jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2018) mengatakan bahwa biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan proses produksi, misalnya tukang dan pekerja pabrik sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan produksi, misalnya gaji Direktur produksi, pengawasan dan administrasi produksi. Sedangkan menurut Dewi (2017;37) menyatakan bahwa, Biaya tenaga kerja langsung adalah yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi.

Berdasarkan pengertian tentang biaya tenaga kerja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja adalah upah yang diberikan kepada para tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik menurut Hakim (2018) merupakan suatu biaya yang keseluruhan biayanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya. Sedangkan menurut Dewi (2017;41) biaya overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung (penolong), tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik

lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik.

Berdasarkan pengertian tentang biaya *overhead* pabrik diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya yang dikeluarkan selain dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang secara tidak langsung berhubungan dengan kegiatan produksi. Untuk penentuan harga pokok produksi, Mulyadi (2018:50) mengemukakan dapat dilakukan dengan *sistem full costing, variable costing* maupun *activity based costing (ABC)*, sistem *full costing* dan *variable costing* lebih dikenal sebagai sistem konvensional.

a. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap ke produk. Dalam metode ini biaya *overhead* produk dibebankan dengan menggunakan tarif yang telah ditentukan dimuka, biaya *overhead* pabrik tetap dianggap sebagai biaya produksi dan baru akan dilaporkan dalam laporan laba rugi apabila produk telah terjual.

b. *Variable costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya variabel yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya produksi tapi dibebankan dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya (*period cost*).

c. *Activity Based Costing*

Activity based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi *cost* produk secara cermat bagi

kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

2.1.4 Sistem Biaya Tradisional

2.1.4.1 Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Penentuan harga pokok produksi tradisional terdiri dari *full costing* dan *variable costing*. Menurut Hansen dan Mowen (2017: 160), metode akuntansi biaya tradisional adalah perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung. Sistem tradisional hanya menggunakan driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk. Driver aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Sistem tradisional akan menimbulkan distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan perusahaan manufaktur maju dan dalam persaingan tingkat global. Sistem penentuan harga pokok produksi harus disesuaikan dengan sistem yang cocok dengan lingkungan perusahaannya. Jika sistem penentuan harga pokok produksi tidak dirubah, maka akan menyebabkan distorsi biaya yang besar.

2.1.4.2 Keterbatasan Sistem Biaya Tradisional

Sistem penentuan harga pokok produksi dengan sistem Tradisional, yang mendasarkan pada volume menurut (Hakim, 2018) jika :

1. Tenaga kerja langsung dan bahan merupakan faktor yang dominan dalam produksi,
2. Teknologi stabil,
3. Adanya keterbatasan produk.

Dalam beberapa situasi biaya produk yang diperoleh dengan cara tarif tradisional akan menimbulkan distorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan, keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok tradisional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemen berdasarkan volume. Tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat, jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan beraneka macam produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran dan kompleksitas yang berbeda-beda.

2.1.5 Sistem *Activity Based Costing*

2.1.5.1 Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Cinthya, Larasanty, Animah, dan Isnawati (2019) Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing-ABC*) yaitu suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Sedangkan menurut Firdaus Dunia dkk (2018:449) *Activity based costing* sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem tradisional. *Activity based costing* system ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang hingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *activity based costing system*, sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan

Dari beberapa pengertian tentang sistem *activity based costing* di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem *activity based costing* adalah sistem yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa.

2.1.5.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2018) yaitu *cost is caused* dan *the causes of cost can be managed*.

1. *Cost is caused*

Cost is caused adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *activity based costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. *The causes of cost can be managed*

The causes of cost can be managed adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya, pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

2.1.5.3 Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing*

Menurut (Prमितasari, 2019) sistem biaya konvensional tidak lagi secara akurat membebankan biaya *overhead* ke masing-masing produksi, kondisi-kondisi berikut ini merupakan penyebab utama ketidakmampuan sistem biaya konvensional untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat. Kondisi tersebut juga merupakan penyebab perlunya sistem *activity based costing* digunakan, kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *activity based costing* :

1. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *activity based costing* karena tidak timbul

masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan.

Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* karena sistem *activity based costing* menentukan *driver-driver* biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

2. Biaya *Overhead* Pabrik berlevel non unit jumlahnya besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem *activity based costing* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya *full costing*.

3. Diversitas Produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas - aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *activity based costing*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas - aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya *full costing*.

2.1.5.4 Identifikasi Aktivitas Pada Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Firdaus Dunia dkk (2018:445) Konsep dasar sistem *activity based costing* menyatakan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan fokus utama sistem *activity based costing*, dan identifikasi merupakan langkah penting dalam perancangan sistem *activity based costing* merupakan tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan yang

dilakukan dalam perusahaan. Hansen dan Mowen (2017:155-154) mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)

Aktivitas untuk setiap unit adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkatkan pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan.

2. Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*)

Sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok aneka produk atau jasa yang dihasilkan dan titik pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang menghubungkan sebab akibat untuk setiap kelompok diminta yang dihasilkan. Contoh aktivitas tingkat *batch* adalah penyetelan, pengawasan, jadwal produksi, dan penanganan bahan. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah *batch* disebut *batch related activity driver*.

3. Aktivitas tingkat produk (*product level activity*)

Aktivitas tingkat produk merupakan aktivitas yang dilakukan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produksi yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh biaya aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, pengembangan prosedur, pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, pengiriman, dan lain- lain.

4. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*)

Menurut Boehler, Edward J (2017) Aktivitas tingkat fasilitas merupakan aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum, yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi, dimana fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya aktivitas ini tidak berhubungan

dengan unit, batch, atau bauran produksi yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat aktivitas adalah manajemen pabrik, tata letak, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan dan penyusutan di pabrik.

2.1.5.5 Manfaat Sistem *Activity Based Costing*

Manfaat penerapan sistem *activity based costing* menurut Firdaus Dunia dkk (2018:457), yaitu :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen pada produk ataupun beraktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses *activity based costing*, mengingat penerapan sistem *activity based costing* harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan.
2. Membantu pengambilan keputusan karena perhitungan biaya pada produk lebih akurat hal ini disebabkan adanya perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya terutama pada biaya *overhead* pabrik kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat *activity based costing* lebih fokus pada biaya per unit atau unit kelas yang dibandingkan total biaya.

2.1.5.6 Keunggulan Sistem *Activity Based Costing*

Beberapa keunggulan dari sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut :

1. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya *overhead* adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.

2. Semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas non rantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem *Activity Based Costing* (ABC) itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non rantai pabrik dapat ditelusuri.
3. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
4. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
5. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.
6. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategik.
7. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial, dan juga biaya produk.

2.1.3.7 Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan Sistem *Activity Based Costing*

Perbedaan antara sistem biaya konvensional dan *Activity Based Costing* menurut Emblemvag (2003:103) itu seperti siang dan malam, namun sumber perbedaan ini terletak pada dasar asumsi :

1. Sistem biaya konvensional, yaitu produk mengkonsumsi sumber daya, dan biaya yang dialokasikan dengan menggunakan dasar alokasi tingkat unit.
2. *Activity Based Costing*, yaitu produk mengkonsumsi aktivitas, mereka tidak langsung menggunakan sumber daya. Biaya yang dilacak menggunakan driver bertingkat.

Activity Based Costing merupakan suatu alternatif dari penentuan harga pokok produksi konvensional. Dimana penentuan harga pokok produksi konvensional adalah *full costing* dan *variabel costing*, yang dirancang berdasarkan kondisi teknologi manufaktur pada masa lalu dengan menggunakan teknologi informasi dalam proses pengolahan produk dan dalam mengolah informasi keuangan.

Beberapa perbandingan antar system konvensional dan system *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

- a) Sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem konvensional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- b) Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem konvensional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem konvensional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk yang produknya lebih dari satu angkanya tidak dapat diandalkan.
- c) Sistem *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

d) Sistem *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem konvensional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *Activity Based Costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan dari penelitian sebelumnya yang menyangkut penelitian yang penulis teliti ternyata sudah banyak yang melakukan penelitian tentang harga pokok produksi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nida Faradiba Ridwan, Acep Suherman (Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol.6, Hal 13-15, 2021)	<i>Activity Based Costing</i> dalam Penentuan Harga Pokok Produksi	Deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan <i>Activity Based Costing</i> . Perbedaan ini disebabkan karena dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Perusahaan hanya menggunakan satu <i>cost driver</i> . Jadi pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik

				disamaratakan kepada tiga tipe rumah. Sedangkan dengan metode <i>Activity Based Costing</i> pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik berbeda setiap produknya.
2.	Dani Permana, Gunardi (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol.4, Hal 113-122, 2021)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Sewa Room Karaoke (Studi Kasus Pada NAV Karaoke Keluarga Cabang Braga Citywalk)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penentuan harga pokok sewa room menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> akan lebih akurat dan efisien. Harga yang ditetapkan oleh manajemen NAV lebih kecil dibandingkan harga menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> .
3.	Rivaldo Y. P. Polii, Harijanto Sabijono,	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi	Deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode

	Hendrik Gamaliel (Jurnal EMBA, Vol.9, Hal 880-891, 2021)	dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> pada Cv.Verel Tri Putra Mandiri	wawancara, dokumentasi	perusahaan yang membebankan biaya hanya menggunakan satu pemicu saja yaitu unit produksi dibandingkan dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> yang membebankan biaya berdasarkan aktivitas dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> menjadi metode perhitungan yang akurat dan perusahaan dapat menetapkan laba sesuai yang diharapkan dengan tetap memperhatikan faktor lain di luar biaya produksi seperti persaingan pasar.
4.	Melinawati, Diana Gustinya (Jurnal	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Roti	Deskriptif kualitatif	Harga pokok produksi dengan metode <i>Activity Based Costing</i> pada roti goreng coklat sebesar

	<p>Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipana, Vol.6, Hal 48-49, 2019)</p>	<p>Goreng Menggunakan Metode Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) pada UD Laksana Hati</p>	<p>Rp 949,38 sedangkan dengan perhitungan tradisional sebesar Rp 959,11 per pcs, hal ini menimbulkan selisih – Rp 9,73. Harga pokok produksi dengan metode <i>Activity Based Costing</i> pada roti goreng kelapa sebesar Rp 1.047,56 sedangkan dengan perhitungan tradisional sebesar Rp 959,11 per pcs, hal ini menimbulkan selisih Rp 88,45 dan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> pada roti goreng tape sebesar Rp 1.020,29 sedangkan dengan perhitungan tradisional sebesar Rp 959, 11 per pcs, hal ini menimbulkan selisih Rp 61,18 lebih besar daripada perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional. Perbedaan</p>
--	--	---	---

				<p>yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan <i>metode Activity Based Costing</i> disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk. Pada metode tradisional, biaya <i>overhead</i> pabrik hanya dibebankan pada satu <i>cost driver</i> saja, sedangkan metode <i>Activity Based Costing</i>, biaya <i>overhead</i> pabrik pada masing-masing produk dibebankan ke masing-masing aktivitas sehingga tidak menimbulkan terjadinya distorsi biaya produksi.</p>
5.	Reza Putri (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi,Vo	Pengaruh Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based</i>	Deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dari perhitungan statistik yang dilakukan didapat bahwa harga pokok produksi berdasarkan sistem <i>activity based</i>

	1.3, Hal 251, 2019)	<i>Costing</i> Dampaknya terhadap harga Jual Produksi (Studi pada Divisi Kendaraan Khusus Pt.Pindad (Persero) Bandung)		<i>costing</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga jual produk yaitu sebesar 99,0% sedangkan sisanya 1,0% dipengaruhi oleh variabel lain.
6.	Luh Nyoman Cinthya, Larasanty, Animah (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia,Vo 1.4, Hal 98-99, 2019)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Menengah Sentra Pengrajin Bambu pada UKM Wahana Bambu Willis Gunung Sari Lombok Barat	Analisis Deskriptif teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung dan dokumentasi	Pada perhitungan harga pokok produksi menurut UKM terlihat lebih rendah dibandingkan dengan metode <i>full costing</i> , karena pada metode <i>full costing</i> seluruh biaya yang dikeluarkan telah dibebankan pada tiap produk. Sedangkan jika dibandingkan dengan sistem <i>activity based costing</i> , maka terjadi undercosting bagi UKM di mana harga pokok produksinya lebih rendah dibanding sistem <i>activity based</i>

				<i>costing.</i>
7.	Yusran Bachtiar, Deasy Soraya A. Aminartha Putri (Jurnal Ilmiah ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol. 8, Hal 38-50, 2019)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam menentukan Jumlah Tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit ST Khadijah Pinrang	Deskriptif kuantitatif	Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan <i>activity based costing system</i> pada Rumah Sakit ST. Khadijah Pinrang menyajikan biaya jasa rawat inap yang lebih akurat sehingga dapat menetapkan harga pokok rawat inap yang lebih baik. Selain itu, biaya-biaya yang ada di unit rawat inap juga lebih terperinci dalam perhitungan tarifnya. Hal ini dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga metode ABC lebih efektif digunakan dalam menentukan tarif rawat inap karena dalam menentukan tarifnya menggunakan lebih dari satu biaya aktivitas dan juga menggunakan lebih dari satu cost driver dan laba

				yang diharapkan, dibandingkan dengan metode tradisional cara perhitungan tarifnya hanya menjumlahkan biaya tetap dan variabel kemudian dibagi dengan jumlah hari rawat inap sehingga biaya-biaya di unit rawat inap tidak terlalu terperinci.
8.	Jilma Dewi Ayu Ningtyas, S.Pd., M.Si, Bayu Wirawan D.S, ST.,MT (Jurnal Akademi Akuntansi,Vo 1.2, Hal 6-9, 2018)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Cap dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	Kualitatif, teknik pengumpulan data dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan penentuan harga pokok produksi lebih akurat menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> . penentuan harga pokok produksi batik cap pada Batik Tobal dengan perhitungan menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> sebesar Rp57.470.900, untuk jumlah unit yang diproduksi 1400 meter jadi untuk harga pokok produksi batik cap permeternya sebesar Rp 41.051

9.	Sri Dwiningsih (Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis, Vol 1, hal. 42-46, 2018)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Industri Roti Cempaka Mulia)	Metode Kuantitatif berdasarkan eksplanatory research	Penentuan HPP untuk bakpia dan brownies berdasarkan sistem <i>activity based costing</i> lebih kecil dan akurat dibandingkan dengan sistem konvensional. Sedangkan penentuan HPP untuk roti manis berdasarkan sistem <i>activity based costing</i> lebih besar dan akurat dibandingkan dengan sistem konvensional. Perbedaan ini terjadi disebabkan karena pembebanan <i>overhead</i> pada masing-masing produk.
10.	Arofah Nur Sholihah, Endang Masitoh, Siti Nurlaela (Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol.18, Hal 120, 2017)	Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Antara <i>Full Costing</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> (Studi	Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan perhitungan tarif jasa inap atau harga jual kamar menggunakan metode ABC memperoleh hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini

		Kasus pada Hotel Istana Hapsari (Sukoharjo)	dikarenakan perhitungan sistem tradisional, biaya <i>overhead</i> pada masing-masing produk dibebankan hanya pada satu cost driver saja, sehingga akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya <i>overhead</i> dan menghasilkan perhitungan yang tidak relevan. Sedangkan pada metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
--	--	---	---

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada waktu dan tempat penelitian, kemudian tujuan dari penelitian ini selain membandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Activity based Costing dan metode yang dipakai Koperasi Produsen srikandi Maju Bersama serta mengetahui harga jual dan ingin mengetahui strategi Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dalam menentukan harga pokok produksi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan sebuah gambaran sistematis dari desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut dibawah ini merupakan kerangka penelitian sebagai acuan dari peneliti, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

